

KEPRIBADIAN *BIG FIVE* DALAM CERMIN SELERA SENI: STUDI KUALITATIF PREFERENSI MUSIK DAN SENI RUPA PADA GURU DAN SISWA SMK PERGURUAN CIKINI

Fitri Nurmala Sari¹, Indar Sabri², Eko Wahyuni Rahayu³

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

Surel: 25020865018@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *This study explores the relationship between Big Five personality dimensions and aesthetic preferences specifically in music and visual arts among teachers and students at SMK Perguruan Cikini. Using a qualitative approach with semi-structured interviews involving 18 participants (8 teachers, 10 students) and thematic analysis Braun & Clarke, three main themes emerged: art as emotional regulation, personality expression through aesthetic preference, and the role of aesthetic taste in shaping aesthetic self. Openness to experience was the strongest predictor of aesthetic exploration in late adolescents, while conscientiousness governed art's functional role in adults. These findings contribute to the limited body of qualitative research on personality and aesthetic preference in Indonesian vocational education contexts.*

Keyword: *Big Five Personality, artistic taste, music preference, visual arts*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi relasi antara kepribadian *Big Five* dan preferensi estetik dalam musik dan seni rupa pada guru dan siswa SMK Perguruan Cikini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 18 informan (8 guru, 10 siswa) dan analisis tematik Braun & Clarke, ditemukan tiga tema utama: seni sebagai regulasi emosi, ekspresi kepribadian melalui preferensi estetik, dan peran selera seni dalam pembentukan *aesthetic self*. Dimensi *openness to experience* menjadi prediktor terkuat eksplorasi estetik pada remaja akhir, sementara *conscientiousness* mendominasi fungsi seni pada kelompok dewasa. Temuan berkontribusi pada minimnya kajian kualitatif tentang kepribadian dan preferensi estetik dalam konteks pendidikan kejuruan di Indonesia.

Kata Kunci: *Big Five Personality, selera seni, preferensi musik, seni rupa*

PENDAHULUAN

Kepribadian: kepribadian adalah konstruk psikologis yang penting (dimensi umum perbedaan individu dalam suasana hati, pemikiran, dan perilaku manusia) yang menginformasikan bagaimana orang memahami, merasakan, dan menciptakan makna dari pengalaman estetis hingga respons mereka terhadap karya seni atau musik. Model Kepribadian *Big Five*, yang menggunakan dimensi keterbukaan terhadap pengalaman (O), kehati-hatian (C), ekstraversi (E), keramahan (A), dan neurotisme, adalah salah satu

pendekatan yang paling banyak digunakan dalam psikologi kontemporer untuk menjelaskan variasi dalam kecenderungan perilaku, preferensi, dan afektif pada individu (Greenberg et al., 2016); (Bariselli, 2020). Estetika tidak bersifat acak; estetika muncul dari perpotongan struktur kepribadian yang relatif stabil dengan lingkungan sosial tempat individu tumbuh.

Penelitian dalam bidang psikologi estetika telah menunjukkan tidak hanya bahwa seni bukan sekadar objek “konsumsi” budaya, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk

mencerminkan identitas psikologis mereka. Seni dan kreativitas merepresentasikan strategi kombinatoris yang stabil secara evolusioner yang saling menghubungkan proses kognitif, afektif, dan kepribadian (Whitten, 2022) dan (Mohammadi-Zarghan et al., 2024) menegaskan bahwa perkembangan selera estetis dipengaruhi oleh faktor psikologis internal yang berinteraksi dinamis dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, ketertarikan terhadap genre musik tertentu atau preferensi terhadap gaya visual dalam seni rupa dapat dibaca sebagai representasi disposisi kepribadian individu.

Sejumlah studi empiris memperkuat relasi ini secara spesifik. (Rentfrow et al., 2011) menunjukkan bahwa preferensi musik terbentuk dari lima dimensi dasar yang masing-masing berkorelasi dengan dimensi kepribadian tertentu. (Hansen et al., 2025) dalam studi kembar berskala besar menemukan bahwa *openness to experience* memiliki asosiasi terkuat dan paling konsisten dengan sensibilitas musikal baik dalam pengukuran berbasis laporan mandiri maupun ukuran objektif. (Camerer et al., 2019) bahkan menunjukkan bahwa preferensi musikal dapat memprediksi kepribadian lebih akurat dibandingkan laporan mandiri pada skala *Big Five* itu sendiri. Dalam ranah seni rupa (Vessel et al., 2012) menemukan bahwa respons estetis terhadap karya visual melibatkan aktivasi neural yang terkait dengan pemrosesan identitas diri, sehingga pengalaman estetis bersifat personal dan identitif, bukan sekadar kognitif.

Dalam konteks Indonesia masa kini, urgensi kajian ini semakin kuat. Visi Indonesia Emas 2045 yang dioperasionalkan melalui delapan cita-cita nasional atau Asta Cita pemerintahan Prabowo Gibran secara eksplisit

menempatkan penguatan karakter, pengembangan SDM unggul, dan pemajuan kebudayaan sebagai prioritas. Poin keempat Asta Cita menegaskan pentingnya "meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan yang berkualitas dan merata," sementara poin ketujuh mendorong "pelestarian dan pemajuan kebudayaan sebagai fondasi jati diri bangsa." Dalam kerangka ini, pendidikan seni di SMK bukan sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan arena strategis untuk membentuk karakter dan identitas generasi muda yang berakar pada nilai budaya lokal sekaligus terbuka pada dinamika global (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024). Memahami bagaimana kepribadian membentuk selera seni siswa menjadi tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga sebagai dasar kebijakan pendidikan seni yang lebih bermartabat dan berbasis data.

Meskipun kajian *Big Five* dan preferensi estetis telah berkembang pesat di tingkat internasional, terdapat gap penelitian yang signifikan di Indonesia. Pertama, sebagian besar penelitian *Big Five* di Indonesia masih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen skala standar (Suhendriani & Nugroho, 2022) ,sehingga dimensi makna subjektif, narasi personal, dan pengalaman estetis yang kontekstual belum dieksplorasi secara mendalam. Kedua, belum ada penelitian yang secara spesifik menempatkan SMK sebagai lokus kajian padahal SMK mempertemukan siswa dari berbagai minat vokasional dalam satu ekosistem pendidikan yang unik (Suhendriani & Nugroho, 2022) Ketiga, penelitian yang ada belum mengintegrasikan perspektif komparatif antara guru dan siswa dalam satu kerangka analisis yang sistematis.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kepribadian *Big Five* dalam konteks estetik di SMK Indonesia sebuah kombinasi yang belum pernah dilakukan sebelumnya (2) analisis komparatif sistematis antara kelompok guru dan siswa sebagai dua aktor dengan peran sosial berbeda dalam ekosistem sekolah dan (3) integrasi konsep *aesthetic self* sebagai kerangka analisis identitas estetik dalam konteks pendidikan kejuruan. (Fingerhut et al., 2021); (Aleem et al., 2020) menegaskan bahwa selera estetik berkontribusi penting dalam pembentukan *aesthetic self* cara individu memandang dan merepresentasikan dirinya melalui relasi dengan musik dan seni.

Penelitian ini bertujuan: (1) menggali dan mendeskripsikan makna preferensi seni musik dan seni rupa berdasarkan pengalaman estetik guru dan siswa SMK Perguruan Cikini, (2) mengeksplorasi artikulasi dimensi *Big Five* dalam narasi selera seni mereka, serta (3) menganalisis peran selera seni dalam pembentukan identitas estetik (*aesthetic self*) di lingkungan pendidikan kejuruan. Melalui ketiga tujuan ini, penelitian diharapkan memberikan

kontribusi konseptual bagi kajian psikologi seni di Indonesia sekaligus memperkaya dasar empiris pengembangan pedagogi seni di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, karena realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang hanya dapat dimaknai melalui perspektif individu yang mengalaminya secara langsung (Creswell, 2018) Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman estetik guru dan siswa terhadap musik serta seni rupa yang bersifat subjektif, kontekstual, dan tidak dapat direduksi ke dalam ukuran kuantitatif.

Informan penelitian berjumlah 18 orang, terdiri atas 8 guru dari berbagai bidang studi dan 10 siswa dari beberapa jurusan di SMK Perguruan Cikini. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria guru telah aktif mengajar minimal tiga tahun, siswa berada pada kelas X–XII, serta seluruh partisipan bersedia berbagi pengalaman estetik secara terbuka. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema baru (Dawis et al., 2023); (Mullany & Stockwell, 2021)

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Peran	Usia	Bidang / Jurusan	Pengalaman Seni
G1	Guru	32	Matematika	Penggemar musik jazz & klasik
G2	Guru	38	Bahasa Indonesia	Kolektor seni rupa, puisi

G3	Guru	41	Seni Budaya	Pelukis amatir, kurator kelas
G4	Guru	35	Produktif TKJ	Penggemar desain grafis digital
G5	Guru	44	Bimbingan Konseling	Penggemar musik slow rock
G6	Guru	37	PKn	Apresiasi seni tradisi
G7	Guru	33	Olahraga	Penggemar musik R&B energetik
G8	Guru	40	Ekonomi	Penggemar musik easy listening
S1	Siswa	14	Akuntansi / X	Pendengar musik pop, menggambar
S2	Siswa	15	TKJ / X	Penggemar K-Pop, anime art
S3	Siswa	16	Pemasaran / XI	Penggemar indie & ilustrasi digital
S4	Siswa	17	TKJ / XI	Bassist band sekolah, graffiti
S5	Siswa	17	Akuntansi / XI	Penggemar pop punk, seni abstrak
S6	Siswa	18	Pemasaran / XII	Drummer, penggemar alternative rock
S7	Siswa	18	TKJ / XII	Penggemar ambient

				music, fotografi
S8	Siswa	14	Kecantikan / X	Pendengar lagu sedih, doodle art
S9	Siswa	13	Akuntansi / X	Penggemar lagu populer, cat air
S10	Siswa	16	Kecantikan / XI	Penggemar R&B, nail art

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang dibantu panduan wawancara semi-terstruktur berisi 15 pertanyaan terbuka mengenai pengalaman estetik, kaitannya dengan kepribadian, dan peran selera seni dalam identitas diri. Panduan tersebut telah melalui validasi *expert judgment* oleh dua dosen Psikologi Pendidikan Seni. Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka selama Februari–Maret 2025 dengan durasi 45–75 menit setiap sesi, direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif ringan di lingkungan sekolah untuk menangkap konteks visual dan interaksi estetik sehari-hari, yang dicatat dalam field notes (Merriam, 1987)

Seluruh partisipan menandatangani lembar informed consent, sedangkan siswa di bawah usia 18 tahun memperoleh persetujuan orang tua atau wali. Identitas informan dijaga melalui penggunaan kode, dan seluruh data disimpan secara aman. Penelitian ini juga telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik induktif (Braun & Clarke, 2006), dimulai dari

pembacaan berulang transkrip, penyusunan kode awal, pengelompokan tema, peninjauan ulang tema, hingga penamaan dan interpretasi tema dalam kerangka *Big Five Personality* dan *aesthetic self*. Keabsahan data dijaga melalui member checking, thick description, triangulasi sumber antara wawancara dan observasi, serta reflektivitas peneliti melalui jurnal proses penelitian (Miles, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang saling berkaitan: (T1) seni sebagai sarana regulasi emosi dan pengelolaan diri; (T2) ekspresi dimensi kepribadian *Big Five* dalam preferensi dan cara menikmati seni dan (T3) peran selera seni dalam pembentukan identitas estetik (*aesthetic self*). Pembahasan setiap tema dipadukan dengan data verbatim dari informan dan konfirmasi dari literatur relevan, sekaligus menghadirkan perbandingan sistematis antara kelompok guru dan siswa.

Tema 1: Seni sebagai Regulasi Emosi dan Pengelolaan Diri

Pada kelompok siswa usia awal remaja (13–15 tahun: S1, S2, S8, S9),

musik berfungsi dominan sebagai sarana regulasi emosi dan penenang diri. Musik bertempo tenang, lirik bermakna, atau genre populer seperti pop dan R&B ringan dipilih untuk mengelola perasaan jenuh, sedih, atau gelisah. Seni rupa khususnya menggambar dan melukis dimaknai sebagai ruang ekspresi emosi yang belum sepenuhnya dapat diungkapkan secara verbal. Hal ini tampak dalam narasi S8 dan S9:

"Kalau lagi sedih atau capek belajar, saya dengerin lagu yang slow. Rasanya kayak ada yang nemenin, pikiran jadi lebih tenang." S8, Siswa Kelas X Kecantikan, 14 tahun

"Saya suka gambar pas lagi banyak pikiran. Nggak tau mau ngomong ke siapa, tapi kalau udah nuangin di kertas rasanya lega." S9, Siswa Kelas X Akuntansi, 13 tahun

Narasi ini mencerminkan kecenderungan neuroticism yang dikelola secara adaptif melalui seni. (Randall et al., 2014) menunjukkan bahwa remaja awal secara aktif menggunakan musik sebagai strategi regulasi emosi baik untuk memperkuat emosi positif maupun meredam emosi negatif. (Kaimal et al., 2016) memperkuat temuan ini dari sisi seni rupa: aktivitas membuat seni secara signifikan menurunkan kadar kortisol bahkan pada individu tanpa pelatihan formal. (Winner et al., 2013); (Sears et al., 2014) menambahkan bahwa musik meregulasi emosi melalui mekanisme neurobiologis berupa pelepasan dopamin dan modulasi sistem saraf otonom.

Pada kelompok guru (31–45 tahun), fungsi regulatif seni juga tampak kuat, namun dengan karakter yang berbeda. Selera guru cenderung stabil dan pragmatis mengarah pada musik *easy listening*, *klasik*, *jazz*, atau *slow rock*. Seni diposisikan sebagai penyeimbang

tuntutan pekerjaan, bukan arena eksplorasi identitas:

"Saya dengerin jazz atau klasik waktu koreksi tugas atau bikin RPP. Itu yang bikin saya tetap fokus dan nggak gampang frustrasi." G1, Guru Matematika, 32 tahun

"Musik buat saya itu kayak teman kerja. Saya nggak terlalu mikirin genrenya apa, yang penting enak didengar dan nggak ganggu konsentrasi." G8, Guru Ekonomi, 40 tahun

Narasi guru memperlihatkan *conscientiousness* yang kuat: seni dipandang memiliki fungsi spesifik sebagai penunjang produktivitas dan stabilitas psikologis dalam menjalani peran sebagai pendidik. Ini berbeda secara kualitatif dari fungsi seni pada siswa yang lebih bersifat emosional dan eksploratif. Perbedaan ini konsisten dengan temuan (Roberts et al., 2017) bahwa *conscientiousness* cenderung meningkat seiring usia dan peran sosial yang lebih terstruktur.

Tema 2: Ekspresi Dimensi *Big Five* dalam Preferensi dan Cara Menikmati Seni

Kelompok remaja akhir (16–18 tahun: S3–S7, S10) menunjukkan relasi paling kaya dan kompleks antara kepribadian dan selera seni. Preferensi sangat beragam: dari indie, alternative rock, pop punk, hingga musik eksperimental dan ambient; serta ketertarikan pada graffiti, ilustrasi digital, fotografi, dan seni abstrak. Dimensi *openness to experience* tampak paling dominan:

"Saya suka musik yang nggak mainstream. Kalau semua orang dengerin itu, saya malah cari yang beda. Ada kepuasan tersendiri waktu nemu lagu yang kayaknya cuma saya yang

tau." S3, Siswa Kelas XI Pemasaran, 16 tahun

"Saya suka seni abstrak karena nggak ada yang benar atau salah. Saya bisa naruh apa yang saya rasain tanpa harus jelasin ke orang lain." S5, Siswa Kelas XI Akuntansi, 17 tahun

(Chamorro-Premuzic et al., 2009); (Rentfrow et al., 2011) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa *openness to experience* merupakan prediktor terkuat preferensi terhadap seni visual yang kompleks dan ambigu. (Hansen et al., 2025) mempertegas ini dalam ranah musik: individu dengan *openness* tinggi aktif mencari pengalaman musikal baru yang tidak terduga. (Camerer et al., 2019) bahkan menemukan bahwa preferensi musikal memprediksi kepribadian lebih akurat dibandingkan laporan mandiri pada skala *Big Five* itu sendiri.

Perbedaan *extraversion* dan *introversion* muncul jelas dalam cara menikmati seni bukan hanya dalam jenis seni yang dipilih:

"Saya enjoy banget main band bareng temen-temen. Waktu perform di depan orang, itu rasanya beda banget kayak energi kita saling ngisi." S4, Siswa Kelas XI TKJ (Bassist band), 17 tahun

"Saya lebih suka dengerin musik sendirian pakai headphone. Kalau rame-rame malah nggak bisa masuk ke lagunya. Menikmati musik itu buat saya sesuatu yang personal banget." S7, Siswa Kelas XII TKJ, 18 tahun

(Camerer et al., 2019) menemukan bahwa individu dengan *extraversion* tinggi cenderung memilih musik berirama cepat yang dinikmati secara kolektif, sementara individu yang lebih *introverted* memilih musik yang memfasilitasi refleksi personal dalam kesendirian. Pola ini persis tercermin dalam kontras narasi S4 dan S7.

Dimensi *agreeableness* muncul dalam apresiasi terhadap musik bermuatan sosial atau lirik empatik, terutama pada informan yang secara konsisten menyebut nilai relasional sebagai pertimbangan utama dalam memilih seni:

"Lagu yang saya suka biasanya yang liriknya ngena, tentang kehidupan, tentang hubungan sama orang lain. Kalau dengerin lagu kayak gitu, saya jadi ngerasa lebih empati." G2, Guru Bahasa Indonesia, 38 tahun

(Langmeyer et al., 2012) menemukan bahwa *agreeableness* berkorelasi positif dengan preferensi terhadap musik bermuatan emosional dan relasional seperti lagu bertema persahabatan, cinta, dan kemanusiaan. Narasi G2 menjadi konfirmasi langsung dari temuan tersebut dalam konteks penelitian ini.

Satu pola menarik yang membedakan guru dan siswa adalah stabilitas versus dinamika selera. Guru cenderung memiliki selera yang lebih stabil dan dapat menjelaskan alasannya secara reflektif, sementara siswa terutama kelompok usia 13–15 tahun masih dalam proses pencarian dan selera mereka berubah mengikuti pengalaman baru. Pola ini konsisten dengan perspektif perkembangan kepribadian yang menunjukkan bahwa *openness* dan *conscientiousness* cenderung menjadi lebih terdiferensiasi dan stabil seiring bertambahnya usia (Roberts et al., 2017)

Tema 3: Selera Seni dan Pembentukan Identitas Estetik (Aesthetic self)

Selera seni berkontribusi signifikan dalam pembentukan *aesthetic self* cara individu membangun representasi diri melalui preferensi estetik (Fingerhut et al., 2021) Temuan ini tampak dalam narasi informan yang

secara eksplisit mengaitkan selera musik dan seni rupa dengan cara mereka mendefinisikan diri di hadapan orang lain:

"Musik yang saya dengerin itu bagian dari siapa saya. Kalau ada orang yang tau saya suka indie dan jazz, mereka langsung punya gambaran tentang kepribadian saya dan itu biasanya nggak salah." G2, Guru Bahasa Indonesia, 38 tahun

"Di sekolah, selera musik tuh nentuin kamu masuk geng mana. Kalau suka K-Pop, kamu masuk circle yang satu. Kalau suka metal atau indie, beda lagi. Itu udah kayak identitas." S6, Siswa Kelas XII Pemasaran (Drummer), 18 tahun

"Saya pernah suka musik yang semua orang suka, tapi sekarang selera saya berubah. Dan itu justru bikin saya ngerasa lebih jadi diri sendiri." S3, Siswa Kelas XI Pemasaran, 16 tahun

(Kaimal et al., 2016) menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah, selera musik berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang kuat digunakan remaja untuk menegaskan keanggotaan kelompok, membedakan diri dari kelompok lain, dan membangun reputasi personal. Narasi S6 menjadi konfirmasi langsung atas dinamika ini. Sementara itu, narasi S3 menunjukkan bahwa perubahan selera pun dapat memperkuat identitas sebuah nuansa yang melampaui argumen stabilitas selera dalam literatur yang ada.

Perbandingan antara guru dan siswa dalam tema ini mengungkap perbedaan yang signifikan. Bagi guru, *aesthetic self* cenderung sudah terbentuk dan stabil selera seni dipandang sebagai cerminan karakter yang telah matang. Bagi siswa, terutama remaja pertengahan, *aesthetic self* masih dalam proses negosiasi aktif dan sangat

dipengaruhi oleh dinamika sosial sekolah. Guru seni (G3) mengungkapkan perspektif yang menarik dari sisi pedagogis:

"Saya selalu ajak siswa untuk bertanya: 'kenapa kamu suka seni itu?' Bukan soal benar atau salah selernya, tapi tentang apa yang membuat mereka memilih itu. Di situlah kepribadian mereka mulai kelihatan." G3, Guru Seni Budaya, 41 tahun

Pernyataan G3 ini secara tidak langsung mengoperasionalkan konsep *aesthetic self* dalam praktik pedagogis sebuah jembatan penting antara temuan penelitian ini dan implikasinya di ruang kelas. (Asselmann & Specht, 2021) menegaskan bahwa strategi pembelajaran seni yang dipersonalisasi yang mempertimbangkan preferensi estetik dan profil kepribadian siswa terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian belajar secara signifikan.

(Vessel et al., 2012) menambahkan dari sisi neuropsikologis bahwa respons estetik terhadap karya visual melibatkan aktivasi jaringan saraf yang terkait dengan identitas diri (*default mode network*), menegaskan bahwa pengalaman estetik yang intens bukan sekadar apresiasi kognitif, melainkan momen di mana individu secara aktif bernegosiasi dengan identitasnya sendiri. Temuan ini memberi dasar ilmiah yang kuat bagi posisi seni sebagai ruang pembentukan karakter yang sejalan dengan semangat Asta Cita dalam memperkuat SDM berkarakter dan berbudaya.

Secara keseluruhan, relasi antara kepribadian *Big Five* dan selera seni pada guru dan siswa SMK Perguruan Cikini bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak deterministik. Tidak ada satu dimensi kepribadian yang secara tunggal

menentukan selera seni seseorang; sebaliknya, preferensi estetik merupakan hasil dari interaksi kompleks antara beberapa dimensi kepribadian, pengalaman hidup, konteks sosial, dan tahap perkembangan individu. Seni bukan sekadar objek apresiasi, melainkan ruang penting bagi individu untuk memahami diri, menegosiasikan identitas, dan membangun makna dalam kehidupan pendidikan dan keseharian.

KESIMPULAN

Mengacu pada tiga tujuan penelitian yang ditetapkan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, guru dan siswa SMK Perguruan Cikini memaknai preferensi seni musik dan seni rupa terutama sebagai sarana regulasi emosi dan pengelolaan diri yang aktif bukan sekadar hiburan. Cara dan jenis seni yang digunakan berbeda secara sistematis antara kelompok usia: siswa awal remaja menggunakannya untuk menenangkan emosi yang belum terungkap verbal, sementara guru menggunakannya untuk menjaga stabilitas psikologis di tengah tuntutan profesional.

Kedua, dimensi-dimensi kepribadian *Big Five* terefleksikan secara jelas dalam narasi estetik informan. *Openness to experience* menjadi prediktor terkuat luasnya eksplorasi estetik terutama pada remaja akhir yang aktif mencari pengalaman seni baru dan tidak konvensional. Perbedaan *extraversion-introversion* menentukan cara individu menikmati seni, apakah sebagai pengalaman kolektif atau personal. *Conscientiousness* mendominasi orientasi fungsional terhadap seni pada kelompok guru, sementara *agreeableness* membentuk preferensi terhadap seni bermuatan relasional dan empatik. *Neuroticism*

hadir sebagai dimensi yang paling aktif dikelola melalui seni, terutama pada kelompok siswa.

Ketiga, selera seni berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan *aesthetic self* pada seluruh kelompok informan, meski dengan karakter yang berbeda. Bagi guru, *aesthetic self* sudah terbentuk stabil dan menjadi penanda karakter yang matang. Bagi siswa khususnya remaja pertengahan *aesthetic self* masih dalam proses negosiasi aktif yang sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial sekolah dan pencarian identitas.

Implikasi pedagogis temuan ini konkret: guru seni dapat mengintegrasikan pertanyaan reflektif tentang preferensi estetik ke dalam proses pembelajaran untuk mengenali profil kepribadian siswa, merancang aktivitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan ekspresif mereka, dan menciptakan ruang apresiasi yang lebih inklusif terhadap keragaman selera. Dalam kerangka Asta Cita, temuan ini mendukung penguatan pendidikan seni sebagai instrumen pembentukan karakter SDM unggul yang berakar budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Dari sisi metodologis, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dengan 18 informan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke konteks lain. Dari sisi analitis, peneliti tunggal berpotensi membawa bias interpretatif meskipun telah diantisipasi melalui *member checking* dan reflektivitas. Dari sisi teoretis, *Big Five* digunakan sebagai kerangka interpretatif, bukan sebagai alat ukur, sehingga atribusi dimensi kepribadian bersifat interpretatif, bukan diagnostik. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) memperluas cakupan ke beberapa SMK dengan karakteristik berbeda untuk

meningkatkan transferabilitas (2) menggunakan desain mixed methods menggabungkan skala *Big Five* terstandar dengan data kualitatif untuk memperkuat validitas konstruk dan (3) mengeksplorasi secara khusus bagaimana intervensi pedagogis berbasis profil kepribadian dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh guru dan siswa SMK Perguruan Cikini yang telah meluangkan waktu dan bersedia berbagi pengalaman estetik secara terbuka. Terima kasih juga kepada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya Universitas Negeri Surabaya atas bimbingan dan dukungan akademis selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aleem, H., Correa-Herran, I., & Grzywacz, N. M. (2020). A Theoretical Framework For How We Learn Aesthetic Values. *Frontiers In Human Neuroscience*, 14. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2020.00345>
- Asselmann, E., & Specht, J. (2021). Personality Maturation And Personality Relaxation: Differences Of The *Big Five* Personality Traits In The Years Around The Beginning And Ending Of Working Life. *Journal Of Personality*, 89(6), 1126–1142. <https://doi.org/10.1111/JOPY.12640>
- Bariselli, M. (2020). A Philosophy Of Humour. *The British Journal Of Aesthetics*, 60(3), 370–373. <https://doi.org/10.1093/aesthj/az058>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706QP0630A>
- Camerer, C. F., Nave, G., & Smith, A. (2019). Dynamic Unstructured Bargaining With Private Information: Theory, Experiment, And Outcome Prediction Via Machine Learning. *Management Science*, 65(4), 1867–1890. <https://doi.org/10.1287/MNSC.2017.2965>
- Chamorro-Premuzic, T., Swami, V., Furnham, A., & Maakip, I. (2009). The *Big Five* Personality Traits And Uses Of Music: A Replication In Malaysia Using Structural Equation Modeling. *Journal Of Individual Differences*, 30(1), 20–27. <https://doi.org/10.1027/1614-0001.30.1.20>
- Creswell, J. W. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Fingerhut, J., Gomez-Lavin, J., Winklmayr, C., & Prinz, J. J. (2021). The Aesthetic self. The Importance Of Aesthetic Taste In Music And Art For Our Perceived Identity. *Frontiers In Psychology*,

- 11, 577703.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.577703/text>
- Greenberg, D. M., Kosinski, M., Stillwell, D. J., Monteiro, B. L., Levitin, D. J., & Rentfrow, P. J. (2016). The Song Is You: Preferences For Musical Attribute Dimensions Reflect Personality. *Social Psychological And Personality Science*, 7(6), 597–605.
<https://doi.org/10.1177/1948550616641473>
- Hansen, H. M. U., Laeng, B., Vassend, O. M., Czajkowski, N. O., Endestad, T., Danielsen, A., & Røysamb, E. (2025). The Role Of *Big Five* Personality Domains And Facets In Musical Sensibility: A Twin Study. *Scientific Reports 2025 15:1*, 15(1), 13559-.
<https://doi.org/10.1038/S41598-025-95661-Z>
- Kaimal, G., Ray, K., & Muniz, J. (2016). Reduction Of Cortisol Levels And Participants' Responses Following Art Making. *Art Therapy*, 33(2), 74–80.
<https://doi.org/10.1080/07421656.2016.1166832>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). *Kebijakan pendidikan berbasis Asta Cita: Penguatan karakter dan kebudayaan dalam sistem pendidikan nasional*. Kemdikbudristek.
- Langmeyer, A., Guglhör-Rudan, A., & Tarnai, C. (2012). What Do Music Preferences Reveal About Personality?
<https://doi.org/10.1027/1614-0001/A000082>, 33(2), 119–130.
- <https://doi.org/10.1027/1614-0001/A000082>
- Merriam. (1987). *The Anthropology Of Music*. 8–23.
- Miles, H. Dan S. (2014). (2019). Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Mohammadi-Zarghan, S., Afhami, R., Keshavarz Afshar, M., & Farahani, H. (2024). Psychological Correlates Of Aesthetic Development In Iranian Culture. *Scientific Reports*, 14(1), 24014.
<https://doi.org/10.1038/S41598-024-75167-W>
- Mullany, L., & Stockwell, P. (2021). Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Research (Dörnyei). In *Introducing English Language*.
<https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>
- Randall, W. M., Rickard, N. S., & Vella-Brodrick, D. A. (2014). Emotional Outcomes Of Regulation Strategies Used During Personal Music Listening: A Mobile Experience Sampling Study. *Musicae Scientiae*, 18(3), 275–291.
<https://doi.org/10.1177/1029864914536430>
- Rentfrow, P. J., Goldberg, L. R., & Levitin, D. J. (2011). The Structure Of Musical Preferences: A Five-Factor Model. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 100(6), 1139–1157.
<https://doi.org/10.1037/A0022406>
- Roberts, B. W., Luo, J., Briley, D. A.,

- Chow, P. I., Su, R., & Hill, P. L. (2017). A Systematic Review Of Personality Trait Change Through Intervention. *Psychological Bulletin*, 143(2), 117–141. <https://doi.org/10.1037/BUL0000088>
- Sears, D., Caplin, W. E., & McAdams, S. (2014). *University Of California Press*. 31(5), 397–417.
- Suhendriani, N., & Nugroho, S. (2022). Big Five Personality Terhadap Perilaku Phubbing Pada Siswa SMA. *Journal Of Islamic And Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.25299/JICOP.V2I2.11568>
- Vessel, E. A., Gabrielle Starr, G., & Rubin, N. (2012). The Brain On Art: Intense Aesthetic Experience Activates The Default Mode Network. *Frontiers In Human Neuroscience*, 6(MARCH 2012), 17220. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2012.00066/text>
- Whitten, S. (2022). Psychology, Art And Creativity. *Psychology, Art And Creativity*, 1–237. <https://doi.org/10.4324/97810030>
- Winner, E., Goldstein, T., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art For Art ' S Sake ?*